



STRATEGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG HARMONIS DI LAPAS KELAS II SIBORONG-BORONG

Reyhan Dzaky Hutabarat, Iman Santoso

Teknik Pemasarakatan, Ilmu Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pembinaan kepribadian dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong. Lembaga pemsarakatan memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat menjalani pidana, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi agar narapidana mampu kembali ke masyarakat dengan sikap positif. Namun, pelaksanaan pembinaan masih menghadapi tantangan seperti overkapasitas, keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pembina kompeten, serta rendahnya motivasi warga binaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian, khususnya melalui kegiatan rohani Islam dan Nasrani, mampu menumbuhkan kesadaran beragama, mengendalikan emosi, serta membentuk perilaku yang lebih baik. Strategi pembinaan dilakukan melalui pendekatan informatif, partisipatif, dan eksperiensial dengan metode bimbingan individu maupun kelompok. Interaksi humanis antara petugas dan warga binaan terbukti efektif menciptakan suasana kekeluargaan yang mendorong keberhasilan program. Meski demikian, hambatan berupa keterbatasan fasilitas, SDM, anggaran, dan latar belakang sosial warga binaan masih menjadi tantangan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kompetensi petugas, dukungan anggaran, serta pendekatan pembinaan yang lebih personal, humanis, dan berkelanjutan untuk mewujudkan lingkungan lapas yang harmonis dan kondusif.

Kata Kunci: Pembinaan Kepribadian, Lingkungan Harmonis, Pemsarakatan, Lapas Siborong-Borong.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam membina narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. Salah satu tantangan utama dalam sistem pemasyarakatan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana narapidana tidak hanya menjalani hukuman tetapi juga mendapatkan pembinaan yang efektif untuk memperbaiki diri. Namun, dalam praktiknya, banyak lapas di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, seperti overkapasitas, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya program rehabilitasi yang tepat sasaran (Nurhidayat & Wibowo, 2021). Selain itu, kondisi sosial di dalam lapas yang dipenuhi dengan berbagai latar belakang narapidana juga menjadi faktor yang dapat memicu konflik. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat memperburuk situasi di dalam Lapas dan menghambat terciptanya lingkungan yang harmonis di lapas.

Pembinaan kepribadian yang diterapkan di lapas tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang lebih harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, pembinaan kepribadian dapat membantu narapidana mengembangkan sikap saling menghormati, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama warga binaan maupun petugas pemasyarakatan (Pratiwi & Abdullah, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pembinaan kepribadian dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di lapas menjadi sangat penting. Dengan memahami bagaimana strategi tersebut diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam menciptakan lingkungan

yang harmonis di lapas, khususnya di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong.

Selain persoalan efektivitas program pembinaan, kondisi fisik dan sosial di dalam Lapas juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan yang menghambat proses rehabilitasi. Firdaus (2019) menemukan bahwa kepadatan hunian di Lapas menjadi salah satu faktor utama yang memicu ketegangan dan konflik di antara warga binaan. Kondisi Lapas yang melebihi kapasitas seharusnya menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemberian hak dan fasilitas, sehingga memicu persaingan dan ketidakpuasan di kalangan narapidana. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, seperti fasilitas pendidikan dan pelatihan kerja, turut memperburuk kondisi, di mana narapidana tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan diri selama menjalani masa pidana. Ketimpangan dalam distribusi sumber daya serta minimnya pendekatan psikososial dalam pembinaan membuat lingkungan Lapas menjadi lebih rentan terhadap konflik dan kekerasan antarwarga binaan.

Selain itu, fenomena kelebihan kapasitas yang terjadi di banyak Lapas di Indonesia, termasuk Lapas Kelas IIB Siborong-Borong, turut memperburuk situasi. Kondisi ini menyebabkan lingkungan pemasyarakatan menjadi semakin tidak kondusif, menimbulkan potensi konflik, serta menghambat pelaksanaan program pembinaan secara optimal. Permasalahan dalam pembinaan kepribadian tidak hanya disebabkan oleh kondisi internal narapidana, tetapi juga oleh keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam sistem pemasyarakatan. Kekurangan tenaga petugas pemasyarakatan yang kompeten dalam membimbing warga binaan menjadi kendala yang serius. Banyak petugas yang harus menangani jumlah narapidana yang melebihi kapasitas,

sehingga pengawasan dan pembinaan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi petugas dalam memberikan pembinaan berbasis psikologis juga menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam Lapas (Yustia, 2023).

Salah satu faktor yang juga berperan dalam efektivitas pembinaan di Lapas adalah interaksi antara petugas pasyarakatan dan warga binaan. Pratiwi & Abdullah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih humanis dalam interaksi sosial di dalam Lapas dapat mengurangi tingkat stres serta meningkatkan efektivitas rehabilitasi. Petugas pasyarakatan yang memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi narapidana cenderung mampu membangun komunikasi yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi proses pembinaan. Sayangnya, di banyak Lapas, pendekatan yang diterapkan masih bersifat otoritatif dan menekankan aspek hukuman dibandingkan dengan pembinaan yang berorientasi pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan kepribadian yang lebih adaptif, yang tidak hanya fokus pada aturan dan disiplin, tetapi juga memperhitungkan faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi perubahan perilaku narapidana.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembinaan kepribadian di dalam Lapas, masih terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai bagaimana strategi pembinaan kepribadian dapat diterapkan secara spesifik untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada evaluasi program pembinaan secara umum, seperti pelatihan keterampilan kerja, program pendidikan, serta dampaknya terhadap tingkat residivisme. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang lebih terfokus pada strategi pembinaan kepribadian sebagai mekanisme untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di Lapas.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang harmonis di Lapas, strategi pembinaan kepribadian perlu mengedepankan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis kebutuhan individu. Setiap narapidana memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga metode pembinaan yang diterapkan harus bersifat fleksibel dan adaptif. Program seperti pelatihan keterampilan, pembinaan keagamaan, serta konseling psikologis dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu warga binaan mengembangkan sikap yang lebih positif. Namun, tantangan utama yang perlu diatasi adalah meningkatkan partisipasi narapidana dalam program-program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dapat membangun kesadaran dan minat mereka untuk mengikuti pembinaan, seperti pemberian insentif, pendekatan personal, serta peningkatan kualitas program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi pembinaan kepribadian yang paling efektif untuk diterapkan di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong. Dengan memahami tantangan dan peluang dalam proses pembinaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tentang upaya menciptakan lingkungan pasyarakatan yang lebih kondusif dan mendukung rehabilitasi narapidana secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam strategi pembinaan kepribadian dalam menciptakan lingkungan harmonis di Lapas Kelas IIB Siborong-borong. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi warga binaan maupun petugas pemsyarakatan. Subjek penelitian terdiri atas narapidana, petugas pemsyarakatan, dan tenaga ahli yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan terkait efektivitas program pembinaan, sementara observasi digunakan untuk melihat interaksi sosial sehari-hari serta respons warga binaan terhadap program yang dijalankan. Studi dokumentasi mencakup analisis laporan pembinaan, catatan perilaku, serta regulasi terkait pemsyarakatan, sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat kerangka teoritis dan membandingkan dengan penelitian terdahulu. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hambatan, serta efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan. Dengan triangulasi data, keabsahan temuan dapat terjaga sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Rohani

Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas IIB Siborong-Borong

Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan kata lain, pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar yang bertujuan membantu seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki, sehingga mampu bekerja dan mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani pembinaan kepribadian rohani menjadi suatu proses warga binaan lapas dengan cara kegiatan siraman rohani yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritual warga binaan, tujuannya agar iman mereka dapat diteguhkan terutama dalam memberi pengertian untuk menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang salah. Pembinaan ini juga diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsu warga binaan, mencintai kebaikan, menjauhi kejahatan, dan selanjutnya memperbaiki diri dengan menjalankan segala perintah Tuhan serta kewajiban sebagai ummat muslim dan Nasrani.

Pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Siborong-borong merupakan kegiatan rutin dan wajib diikuti oleh warga binaan yang baru masuk dan mengikuti admisi orientasi atau masa pengenalan lingkungan selama satu bulan. Kegiatan ini dipantau oleh pembina rohani dan juga ustaz yang ada untuk menilai seberapa dalam ilmu. Pemilihan metode dalam implementasi program pembinaan kepribadian rohani Islam merupakan bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Terdapat beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain :

a) Pendekatan informatif (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan kepada peserta didik. Pendekatan ini diterapkan dengan

menganggap peserta didik belum mengetahui dan belum memiliki pengalaman terkait informasi yang disampaikan

b) Pendekatan partisipatif (participative approach), peserta didik pada pendekatan ini akan berperan aktif sehingga situasi pembelajaran diarahkan menjadi kegiatan belajar bersama

c) Pendekatan ekspriensial (experiential approach), dalam pendekatan ini menempatkan peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pendekatan ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut

Adapun metode bimbingan rohani Islam dan nasrani yang digunakan oleh pembina di Lapas Kelas IIB Siborong-borong yaitu bimbingan kelompok dan juga bimbingan individu. Kedua metode ini dipandang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program pembinaan rohani Islam dan nasrani, dan bisa menciptakan pendekatan yang harus dilakukan pembina terhadap warga binaan. Ketika salah satu metode tidak digunakan, maka hasil atau pencapaian dari bimbingan agama tersebut akan kurang maksimal. Pelaksanaan program pembinaan rohani Islam dan nasrani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborong-borong memiliki beberapa tahapan pelaksanaan. Pada dasarnya pelaksanaan program terbaik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas. Sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, perlu adanya pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik. Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara mengenai implementasi program pembinaan kepribadian rohani di Lapas Kelas IIB Siborong-borong. Ada beberapa tahapan

yang dilakukan pembina dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam diantaranya :

1) Tahapan Persiapan

Tahapan ini dimulai dengan pemilihan materi atau pelatihan yang akan diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan pemasyarakatan. Setelah itu, pembina memilih pemateri yang memiliki kredibilitas tinggi untuk menyampaikan materi ataupun pelatihan agar kegiatan pembinaan rohani Islam ini dapat mencapai hasil yang baik. Persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni mempersiapkan sumber daya, unit dan metode, penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan, dan penyedia layanan. Maka dari itu, materi dalam pembinaan rohani Islam ini yaitu dari halaqoh baca Al-Quran, taklim mengenai adab dan perilaku, Fiqh hukum-hukum Islam, sholat dhuha, sholat tahajud, dan pelatihan salah satunya adalah pidato.

2) Tahapan Pelaksanaan

a) Kegiatan Kerohanian Muslim

Pada tahap ini, program yang telah ditentukan akan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pemanfaatan sarana prasarana, penentuan sistem dan penerapan peraturan berujuan agar program mampu mencapai hasil yang diinginkan. Dengan begitu, maka implementasi merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang sudah direncanakan, disusun secara matang dan terperinci. Tahap implementasi atau pelaksanaan ini dilakukan setelah perencanaan telah sempurna. Program pembinaan kepribadian rohani Islam dilaksanakan sejak pukul 03.30 WIB, dengan melaksanakan sholat tahajut, witir, dan zikir di masing-masing blok. Setelah melakukan apel pagi di jam 08.00 WIB,

warga binaan menjalankan kegiatan halaqoh Al-Quran dan sholat dhuha, sampai dengan jam 08.30 WIB, bertempat di masjid dengan saling membuat lingkaran masing-masing kelompok, diajarkan oleh Pembina, ustaz dan teman yang sudah bisa. Bagi yang sudah bisa membaca alquran, membantu teman WBP satu sama lain atau tadarus alquran dan mulai menghafal surat atau juz di alquran.

b) Kegiatan Kerohanian Nasrani

Pada tahap ini, program yang telah ditentukan akan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pemanfaatan sarana prasarana, penentuan sistem dan penerapan peraturan berujuan agar program mampu mencapai hasil yang diinginkan. Dengan begitu, maka implementasi merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang sudah direncanakan, disusun secara matang dan terperinci. Tahap implementasi atau pelaksanaan ini dilakukan setelah perencanaan telah sempurna. Program pembinaan kepribadian rohani nasrani dilaksanakan setelah melakukan apel pagi di jam 08.00 WIB dengan melaksanakan pengkhotbah dapat memulai dengan salam, doa, dan pembacaan ayat tentang kasih. Kemudian dalam pengantar, pengkhotbah bisa menjelaskan pentingnya kasih dalam kehidupan Kristen.

3) Tahapan Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan evaluasi terhadap kegiatan pembinaan rohani Islam dan nasrani, apakah kegiatan pembinaan rohani Islam dan nasrani berjalan sesuai atau tidak dengan perencanaan yang sebelumnya sudah ditentukan. Pada tahap ini, pembina melakukan evaluasi materi, materi, dan cara menyampaikan materi tersebut. Tahap ini dilaksanakan secara rutin oleh koordinator pembinaan kepribadian rohani Islam dan nasrani,

penanggung jawab warga binaan, dan kepala bimbingan kemasyarakatan. Setiap pelaksanaan program umumnya memiliki faktor penghambat dan pendukung. Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui beberapa faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung kelancaran pelaksanaan program. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumberdaya, karakter institusi implementor

2. Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Interaksi Sosial Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas IIB Siborong-Borong

a. Harapan Yang Muncul

Indikator harapan dalam teori peran Biddle dan Thomas merujuk pada apa yang diharapkan dari seorang individu yang menjalankan suatu peran tertentu dalam konteks sosial. Dalam konteks resosialisasi narapidana, harapan mencerminkan tujuan dari pembinaan serta pandangan ideal yang dimiliki petugas dan narapidana mengenai hasil dari proses pembinaan tersebut. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap selaku petugas pemasyarakatan menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya bertujuan jangka pendek, seperti menjaga ketertiban dan kedisiplinan narapidana selama masa pidana, tetapi juga berorientasi pada transformasi jangka panjang. Petugas berharap agar proses pembinaan dapat mengubah narapidana menjadi pribadi yang produktif, bertanggung jawab, serta memiliki kontribusi nyata setelah bebas. Sikap dan perilaku yang baik menjadi indikator utama dari keberhasilan resosialisasi, karena hal tersebut akan menentukan sejauh mana narapidana dapat diterima kembali oleh lingkungan sosialnya.

Di samping itu, keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama masa pembinaan juga diharapkan menjadi modal penting untuk menunjang kemandirian mereka setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petugas pasyarakatan memegang peranan penting dalam membentuk arah dan kualitas pembinaan, dengan harapan bahwa setiap narapidana yang telah menyelesaikan masa pidana dapat menjadi individu yang lebih baik, diterima kembali oleh masyarakat, serta mampu menjalani hidup yang lebih bermakna dan produktif.

Pembinaan kepribadian mencakup pengembangan sikap, mental, dan nilai-nilai moral, sementara pembinaan kemandirian lebih mengarah pada keterampilan hidup dan kemampuan produktif narapidana. Jika kedua aspek ini berhasil diberikan secara optimal, maka besar kemungkinan narapidana akan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Harapan petugas agar narapidana dapat sukses di luar lembaga pasyarakatan menunjukkan bahwa proses pembinaan bersifat berkelanjutan, dan hasil akhirnya bukan hanya dirasakan saat menjalani pidana, tetapi juga setelah integrasi kembali ke masyarakat. Keberhasilan mantan narapidana dalam membangun kehidupan yang mandiri, produktif, dan diterima masyarakat, secara tidak langsung menjadi ukuran keberhasilan kerja petugas pasyarakatan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa rasa bangga petugas atas keberhasilan narapidana merupakan indikator bahwa proses pembinaan berjalan sesuai tujuan, yakni tidak hanya menahan dan mengawasi, tetapi juga membina dan menyiapkan individu agar siap kembali berperan aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Sementara itu, dari sisi narapidana, keberhasilan pembinaan diukur dari manfaat yang bisa dirasakan setelah bebas dan harapan akan penerimaan sosial tanpa stigma. Hubungan ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Siborong-borong tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berdampak secara psikologis dan sosial terhadap narapidana. Dari pernyataan narapidana tersebut juga memperlihatkan betapa pentingnya dukungan moral dan penerimaan dari masyarakat pasca-masa pidana. Tanpa adanya penerimaan sosial, hasil pembinaan di dalam lapas berpotensi kehilangan fungsinya. Oleh sebab itu, keberhasilan proses resosialisasi tidak hanya bergantung pada sistem pembinaan internal, tetapi juga pada peran masyarakat sebagai lingkungan tempat narapidana akan kembali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara upaya pembinaan yang dilakukan oleh petugas dan perubahan pola pikir narapidana. Keselarasan harapan ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem pasyarakatan yang benar-benar humanis, rehabilitatif, dan berorientasi pada reintegrasi sosial yang utuh.

b. Wujud Prilaku (Performance)

Perilaku petugas dicirikan oleh upaya aktif untuk memotivasi dan mendampingi narapidana. Narapidana merespon positif terhadap sikap petugas yang komunikatif dan mendukung. Ini menunjukkan keselarasan antara ekspektasi dan pelaksanaan peran. Melalui pendekatan yang humanis, empatik, dan komunikatif, petugas selalu berusaha menciptakan suasana yang mendukung perubahan perilaku dan peningkatan motivasi narapidana untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran petugas

pemasyarakatan dalam mendorong dan memotivasi narapidana sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan. Ketika semangat dari dalam diri narapidana mulai tumbuh, maka program pembinaan di Lapas Siborong-borong memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuannya, yaitu membentuk individu yang siap kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik dan keterampilan yang berguna.

Disiplin di sini tidak hanya mencakup ketepatan waktu atau kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga konsistensi petugas dalam bersikap adil, tegas, dan bertanggung jawab. Hal ini akan menciptakan sebuah pembinaan yang tertib, terarah, dan konstruktif. Lebih lanjut, profesionalitas petugas dalam mengarahkan narapidana menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat otoriter, melainkan berbasis pada keahlian, etika kerja, serta pemahaman psikososial terhadap kondisi narapidana. Profesionalitas ini menjadi kunci agar pembinaan tidak hanya dipatuhi secara formal, tetapi juga diterima secara psikologis oleh narapidana. Selain itu, pentingnya membangun rasa percaya diri bagi narapidana menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku eksternal, tetapi juga pada aspek psikologis internal. Narapidana yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah menerima bimbingan, membuka diri terhadap perubahan, dan mampu mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Rasa percaya diri ini menjadi fondasi penting dalam proses resosialisasi yang berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara kedisiplinan, profesionalisme, dan upaya membangun kepercayaan diri dari pihak petugas merupakan strategi efektif dalam mendukung keberhasilan resosialisasi. Ketika narapidana merasa dibina secara

manusiawi dan didampingi oleh petugas yang kompeten, maka mereka akan lebih siap menjalani proses reintegrasi sosial secara positif dan produktif.

Sikap humanis dan profesional yang ditunjukkan oleh petugas terbukti efektif dalam menciptakan hubungan yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan kesiapan narapidana dalam mengikuti program pembinaan. Dengan adanya respon positif dari narapidana terhadap perilaku petugas, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga berhasil membangun ikatan emosional dan psikologis yang mendukung keberhasilan proses resosialisasi. Suasana kekeluargaan yang terbentuk menjadi nilai tambah dalam sistem pembinaan, di mana narapidana merasa dihargai dan didukung dalam proses perubahan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanis yang diterapkan petugas, dikombinasikan dengan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas, merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Respon positif dari narapidana menjadi bukti bahwa hubungan timbal balik yang baik antara petugas dan warga binaan sangat menentukan keberhasilan proses resosialisasi di dalam lembaga pemasyarakatan.

c. Penilaian dan Sanksi

Dalam indikator penilaian dan sanksi terdapat suatu petugas yang dimana menyampaikan adanya sebuah sistem berupa sanksi yang diberikan terhadap seorang narapidana yang bila mana, seorang narapidana tersebut tidak mengikuti dalam program pembinaan yang terdapat di lapas Siborong-borong. Pemberlakuan sanksi ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai bagian dari sistem pengendalian dan evaluasi

perilaku narapidana selama menjalani masa pembinaan. Dengan adanya penilaian yang objektif dan sanksi yang terstruktur, diharapkan setiap narapidana dapat memahami bahwa partisipasi dalam program pembinaan bukanlah sebuah pilihan, tetapi merupakan kewajiban yang harus dijalankan sebagai bagian dari proses perubahan diri dan resosialisasi

Berdasarkan dari penjabaran kedua informan petugas pasyarakatan tersebut adapun hal yang dirasakan terhadap seorang narapidana selama menjalani proses pembinaan di dalam Lapas Siborong-borong sesuai hasil wawancara terhadap Bobi selaku seorang narapidana mengatakan bahwa :

“Selama saya menjalani program pembinaan di lapas Siborong-borong saya belum terkena sanksi dalam bentuk apapun pak oleh petugas”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bobi bahwa timbul adanya sebuah kepatuhan serta kesadaran yang baik dari narapidana terhadap aturan dan kegiatan pembinaan yang berlaku. Tidak terkenanya sanksi menunjukkan bahwa seorang narapidana telah menjalani proses pembinaan secara tertib, terstruktur, dan sesuai dengan harapan lembaga pasyarakatan. Penerapan sebuah sanksi berfungsi sebagai bentuk pengendalian yang bertujuan untuk menjaga agar seluruh narapidana tetap berada dalam jalur pembinaan yang telah dirancang. Sanksi tersebut menjadi bentuk respons terhadap ketidaktertiban atau ketidakpatuhan narapidana dalam menjalani program yang disediakan. Dengan sanksi yang proporsional dan konsisten, lembaga pasyarakatan dapat memastikan bahwa tujuan akhir pembinaan, yakni terbentuknya individu yang berperilaku baik dan memiliki keterampilan, tetap dapat tercapai.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa sanksi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi pembinaan menyeluruh yang mencakup pembentukan sikap dan peningkatan kemampuan narapidana. Dengan kata lain, penegakan sanksi bertujuan agar narapidana tetap terlibat aktif dalam proses pembinaan, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka memiliki nilai fungsional yang dapat dimanfaatkan secara positif. Dengan demikian, sanksi tegas yang diterapkan oleh petugas bukan hanya mencerminkan ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi juga merupakan komitmen dalam menjaga kualitas dan kesinambungan pembinaan, demi mewujudkan keberhasilan proses resosialisasi narapidana.

3. Strategi Pembinaan Kepribadian Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Harmonis di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong

Lembaga pasyarakatan kelas IIB Siborong-Borong. adalah salah satu organisasi pelayanan sosial, merujuk teori organisasi pelayanan sosial ini memiliki tujuan salah satunya yaitu tujuan kemanusiaan. Untuk mencegah masalah pada fungsi sosial dan memperbaiki disfungsi sosial. Lembaga pasyarakatan memiliki program pembinaan rohani Islam dengan fokus perubahan perilaku dan juga pendalaman agama. implementasi program pembinaan rohani Islam untuk melindungi, memelihara secara rohani, meningkatkan kesejahteraan individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk karakter seseorang.

Pembinaan kepribadian rohani Islam merupakan aspek penting dalam memberikan penyadaran agar warga binaan pasyarakatan tidak melakukan pelanggaran lagi. Dari data dan penelitian yang sudah dijelaskan, tidak

hanya rutinitas kehidupan sehari-hari didalam Lembaga pemasyarakatan akan tetapi mencoba memaknai hakikat menjadi makhluk hidup. warga binaan mengikuti pelaksanaan program pembinaan rohani Islam sebagai salah satu upaya untuk membantu WBP membersihkan diri atau bertaubat. Sehingga ketika WBP telah habis masa tahanan dan kembali ke masyarakat mereka akan menjadi manusia yang baik dan bersih rohaninya.

Tindakan pelanggaran hukum yang telah dilakukan warga binaan pemasyarakatan ditebus dengan harus mengikuti pembinaan di Lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu program pembinaan kepribadian rohani bisa membuat WBP menyesali perbuatannya dengan menggunakan asas sistem pembinaan yang telah disebutkan pada undang-undang pemasyarakatan pasal 3 Program pembinaan kepribadian rohani Islam merupakan pelaksana dari penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1999 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang di laksanakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIB Siborong-Borong melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan program pembinaan kepribadian rohani Islam di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Siborong-Borong memberikan pengaruh untuk mengembangkan segala potensi rohaniannya yang dapat melahirkan perilaku sifat terpuji menuju terwujudnya sesuatu kepribadian mulia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas. Dengan diberikan kegiatan- kegiatan rohani yang dimulai dari melaksanakan kewajiban hingga sunnah yang berada di agama Islam dan Nasrani. Kegiatan dimulai dengan sholat tahajud, lalu dzikir pagi, dan sholat dhuha setelah itu dilanjut taklim kitab

ta'lim wa muta'alim yang memberikan pengetahuan tentang akhlaq, taklim mengenai fiqh yang menjelaskan hukum-hukum agama Islam, dan pelatihan rohani seperti memandikan sholat jenazah, belajar pidato, agar mereka bisa bermanfaat Ketika keluar nanti dari lapas IIB Siborong-Borong ini untuk yang nasrani mengadakan khutbah yang dipimpin oleh pendeta dan bernyanyi lagu rohani. Warga binaan pemasyarakatan adalah orang yang memiliki gangguan terhadap rohaninya. Sehingga melakukan pelanggaran yang telah dibuat oleh pemerintah dalam dijelaskan gejala gangguan rohani yaitu :

1) Perasaan

Orang yang mentalnya kurang sehat akan selalu merasakan gelisa karena kurang bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya sehingga dia bisa memiliki keinginan untuk melakukan kejahatan.

2) Pikiran

Orang yang rohani atau mentalnya kurang sehat juga akan mempengaruhi pemikirannya, sehingga akan merasa tidak mampu membedakan mana yang benar dan juga salah

3) Prilaku

Pada umumnya orang yang rohaninya kurang sehat akan mudah terlihat dari akhlaq yang dimilikinya, bisa menimbulkan kejahatan yang dimulai dari kecil sampai kejahatan yang besar.

Pelaksanaan program pembinaan rohani untuk merubah perilaku dan mengembalikan kesehatan rohani warga binaan pemasyarakatan dengan teori psikoanalitik Sigmund freud yang terdiri dari tiga elemen, ketiga unsur yang dikenal sebagai id, ego dan superego, yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

1) Id

Satu satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek

kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitive. Yang didalam hal ini memiliki aspek biologis seperti napsu, gairah seks ataupun instink,. Jika kebutuhan ini tidak bisa dipuaskan hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan perilaku. Pelajaran yang diberikan dalam Program pembinaan rohani Islam di lapas klas IIB Siborong-Borong, melatih warga binaan pemasyarakatan menahan hawa napsu demi kesenangan saja. Dimulai dari melaksanakan sholat lima waktu secara khusus untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan melakukan ibadah. Sehingga warga binaan pemasyarakatan merasakan dampak pelajaran rohani yang bisa membawa dia kedalam ketenangan dan kesabaran untuk tidak mengikuti hawa napsu untuk mencari kepuasan tersendiri

2) Ego

Komponen yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas yang berkembang dari id. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha memuaskan keinginan id dengan realistis dan sosial yang sesuai. Program pembinaan rohani Islam disini mengajarkan bagaimana cara untuk membatasi ego dengan realita yang dibantu dengan pengetahuan rohani, maka dari itu diberikan pelajaran taklim dengan judul kitab ahkamussyar'iyah dan juga fathul qorib. Berisi mengenai hukum-hukum Islam yang bisa memberikan pengetahuan tentang menjalankan kehidupan dengan didasari hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan, sehingga warga binaan pemasyarakatan bisa menemukan jati dirinya dan mengontrol ego, karena sebelum masuk lapas ini warga binaan pemasyarakatan telah melanggar peraturan karena tidak bisa mengontrol hawa napsu dan ego yang ia miliki sebelum mengenal taklim di program pembinaan rohani Islam.

3) Superego

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah super ego. Super ego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat. Yang menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yang diambil.

Lingkungan sangat mempengaruhi moral yang dimiliki oleh manusia. Pembina memberikan pembelajaran melalui taklim dengan membahas akhlaq didalam kitab ta'lim wa muta'alim, yang mengajarkan adab dan akhlaq pada diri manusia. karena dalam Islam mengutamakan akhlaq, jika berilmu tapi tidak mempunyai akhlaq tidak ada artinya sama sekali. Warga binaan yang mengikuti program pembinaan rohani Islam sangat memperhatikan pergaulan di lingkungan lapas IIB Siborong-Borong. Mempelajari moral yang tinggi untuk menjauhi perbuatan yang salah dan mempertebal iman serta merubah perilaku yang dia sudah lakukan semasa diluar lapas IIB Siborong-Borong ini.

Dapat disimpulkan bahwa Ketika ego tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan id dengan realita dan nilai moral (superego) akan terjadi kecemasan atau ansietas. Oleh karena itu sebaiknya warga binaan pemasyarakatan bisa menyeimbangkan ketiga elemen psikologis tersebut didalam diri agar mental tetap terjaga. Dengan mengikuti pembinaan rohani Islam ini menjaga agar tidak hanya satu saja yang dikedepankan dan melupakan hal lainnya yang akan membahayakan diri sendiri, melainkan diajarkan untuk menyeimbangkan id, ego, dan superego melalui pembinaan rohani Islam.

4. Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong

Dalam pelaksanaan strategi pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIB Siborong-borong, peneliti menemukan beberapa hambatan yang cukup signifikan dan memengaruhi efektivitas dari program pembinaan yang telah dirancang. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

1) Kondisi Overkapasitas Warga Binaan

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah jumlah penghuni Lapas yang melebihi kapasitas ideal. Lapas Kelas IIB Siborong-borong dirancang hanya untuk menampung sekitar 350 orang, namun kenyataannya sering kali diisi lebih dari jumlah tersebut. Akibatnya, kegiatan pembinaan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena terbatasnya ruang dan fasilitas. Selain itu, kepadatan ini juga berdampak pada meningkatnya potensi konflik dan kesenjangan antarwarga binaan.

2) Terbatasnya Jumlah dan Kompetensi Petugas

Petugas pasyarakatan yang ada di lapangan jumlahnya sangat terbatas dan tidak semua memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam pembinaan psikologis atau konseling. Dalam wawancara, beberapa petugas mengaku kesulitan dalam menghadapi warga binaan yang mengalami gangguan emosional atau yang menolak mengikuti pembinaan. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam menerapkan strategi pembinaan kepribadian yang bersifat mendalam dan personal.

3) Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendukung

Pembinaan kepribadian memerlukan fasilitas yang memadai seperti ruang konseling, perpustakaan, ruang keterampilan, hingga peralatan pelatihan kerja. Namun di Lapas Kelas IIB Siborong-borong, fasilitas-fasilitas tersebut masih sangat terbatas, bahkan beberapa program pembinaan hanya dilakukan secara seadanya. Minimnya fasilitas ini membuat kegiatan

pembinaan tidak bisa berjalan optimal, terutama bagi narapidana yang membutuhkan pendekatan khusus.

4) Motivasi dan Kesadaran Warga Binaan Masih Rendah

Tidak semua warga binaan menunjukkan kemauan yang tinggi untuk mengikuti pembinaan. Beberapa di antaranya menganggap bahwa pembinaan hanyalah formalitas belaka, bahkan ada yang bersikap pasif atau menolak ketika diajak mengikuti program kepribadian. Rendahnya motivasi ini biasanya dipengaruhi oleh kondisi mental narapidana, perasaan tertekan karena masa hukuman, atau pengalaman buruk terhadap sistem pembinaan sebelumnya.

5) Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Warga binaan di Lapas berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi usia, suku, agama, maupun jenis tindak pidana yang dilakukan. Perbedaan ini sering kali menimbulkan gesekan atau konflik kecil di dalam Lapas. Tanpa adanya pendekatan pembinaan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan tersebut, upaya menciptakan lingkungan yang harmonis akan sulit terwujud.

6) Kurangnya Anggaran yang Dialokasikan untuk Program Pembinaan

7) Pembinaan kepribadian membutuhkan dana yang tidak sedikit, terutama untuk pengadaan alat, bahan pelatihan, serta tenaga pendukung dari luar seperti psikolog atau rohaniwan. Namun dalam praktiknya, anggaran yang tersedia sangat terbatas sehingga beberapa program tidak dapat berjalan secara berkelanjutan atau hanya dilakukan secara terbatas.

8) Belum Optimalnya Evaluasi dan Monitoring Program Pembinaan

Evaluasi terhadap keberhasilan program pembinaan masih belum dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Akibatnya, pihak Lapas

kesulitan dalam mengetahui program mana yang benar-benar efektif dan mana yang tidak. Tidak adanya sistem penilaian yang berkelanjutan juga membuat strategi pembinaan sulit untuk diperbaiki atau disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang program pembinaan kepribadian rohani bagi warga binaan yang didampingi oleh petugas Lapas selaku pembina dalam program tersebut di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong, dapat disimpulkan, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pembinaan tergolong kegiatan positif dan mampu memberi banyak perubahan kepada warga binaan. Dengan adanya kegiatan ini, warga binaan menjadi paham dan sadar pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan dan dengan kepribadian yang positif dapat menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman.

Program pembinaan kepribadian rohani Islam dan Nasrani yang diimplementasikan oleh Lembaga pemasyarakatan Lapas Kelas IIB Siborong-Borong, memiliki tahapan dalam pelaksanaannya dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan alur koordinasi yang telah ditetapkan. Memiliki sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan dengan baik sehingga warga binaan pemasyarakatan bisa kembali lagi di jalan yang benar, karena pembina sudah merumuskan hal-hal yang dibutuhkan oleh warga binaan pemasyarakatan dimulai dari yang wajib seperti tata cara sholat, cara mengaji yang benar dan juga diberikan ilmu tentang akhlaq dan juga hukum-hukum Islam dan memberikan siraman rohani yang dipimpin oleh pendeta untuk warga binaan beragama Kristen/Nasrani. Pembina pun memakai metode individu hingga kelompok agar

pembina bisa menilai para warga binaan pemasyarakatan sudah berubah sejauh mana, sehingga bisa dinyatakan berhasil program yang telah dijalankan. Warga binaan harus mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya dengan rajin sholat, mengaji, menghafal Al-qur'an dan ibadah. Setiap hari warga binaan selalu diberikan pelajaran tentang agama dan nasihat-nasihat dari para ustadz, pendeta dan juga para pembina agar selalu taat dan takut kepada Tuhan.

Pelaksanaan program pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong juga didasari oleh model teoritis yang jelas. Sebelum menentukan masalah sosial yang akan diatasi dan memulai melakukan intervensi, sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah ini bisa terjadi dan apa baik untuk dijadikan solusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborong-Borong, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan kepribadian dalam menciptakan lingkungan yang harmonis masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berasal dari keterbatasan internal lembaga, tetapi juga dari faktor eksternal serta kondisi psikologis dan sosial warga binaan itu sendiri. Salah satu hambatan paling dominan adalah terbatasnya jumlah dan kompetensi petugas pemasyarakatan, khususnya dalam hal pendampingan psikologis dan pendekatan kepribadian. Banyak petugas yang belum memiliki pelatihan khusus dalam pembinaan yang berorientasi pada perubahan perilaku, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek emosional maupun karakter individu narapidana.

Selain itu, kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai juga menjadi penghalang dalam pelaksanaan pembinaan yang maksimal. Fasilitas seperti ruang konseling, alat pelatihan kerja, dan bahan ajar kepribadian masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan kegiatan pembinaan kepribadian tidak dapat dilakukan secara konsisten dan berkualitas, serta menyulitkan petugas dalam menjangkau seluruh warga binaan secara merata. Dari sisi anggaran, dukungan dana yang minim untuk kegiatan pembinaan juga menjadi kendala serius. Kurangnya anggaran menghambat keberlanjutan program, terutama dalam hal mendatangkan tenaga ahli eksternal seperti psikolog, motivator, maupun pembimbing rohani yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter dan mental warga binaan secara menyeluruh.

Tidak kalah penting, hambatan juga muncul dari dalam diri warga binaan sendiri, seperti rendahnya motivasi, sikap apatis, dan resistensi terhadap program pembinaan. Banyak di antara mereka yang mengikuti kegiatan hanya sekedar formalitas atau karena kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi untuk memperbaiki diri. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan usia juga sering kali memunculkan konflik kecil yang bila tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu keharmonisan lingkungan Lapas. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam Lapas melalui pembinaan kepribadian memerlukan upaya yang terencana, terstruktur, dan didukung oleh sumber daya yang memadai. Tanpa adanya peningkatan dari sisi SDM, fasilitas, serta pendekatan yang lebih personal dan humanis, maka proses pembinaan akan sulit mencapai tujuannya secara optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, ada beberapa saran

sebagai masukan yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian ini, peneliti menyarankan agar program pembinaan kerohanian Islam dan Nasrani agar terus dipertahankan dan dijalankan sebagaimana mestinya agar selalu memberi perubahan kepada para warga binaan

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan dan Pembina, peneliti menyarankan agar selalu memberi dukungan dan motivasi kepada warga binaan. Hal tersebut dikarenakan masih ada warga binaan yang merasa tidak memiliki kerabat dekat untuk memberikan semangat dan motivasi.

3. Bagi instansi, pemerintah, dan masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam program pembinaan di Lapas Kelas IIB Siborong-Borong untuk mengkaji lebih dalam kegiatan apa lagi selanjutnya yang harus ditambah agar kegiatan tidak monoton setiap harinya.

4. Memberikan anggaran tambahan untuk pembinaan rohani Islam dan Nasrani agar bisa lebih memberdayakan pengajar pendeta atau ustadz yang berada dalam bidangnya.

5. Mempekerjakan pekerja sosial koreksional ke dalam lembaga pemasyarakatan Lapas Kelas IIB Siborong-Borong untuk membantu warga binaan pemasyarakatan menyesuaikan diri terhadap lingkungan lembaga pemasyarakatan terkhusus di pembinaan rohani Islam dan Nasrani.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Hill, C. W. L., Jones, G. R., & Schilling, M. A. (2021). Strategic management: Theory: An

integrated approach (13th ed.). Cengage Learning.

Johnson, G., Scholes, K., & Whittington, R. (2023). Exploring corporate strategy: Text and cases (12th ed.). Pearson Education.

Mintzberg, H., Ahlstrand, B. W., & Lampel, J. (2020). Strategy safari: A guided tour through the wilds of strategic management (3rd ed.). Pearson Education.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). Organizational behavior (19th ed.). Pearson.

Nurhidayat, T., & Wibowo, P. (2021). Strategi Lapas Kelas IIB Cilacap dalam upaya pencegahan terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban. Jurnal Kriminologi Indonesia, 15(2), 102–115.

Pratiwi, E. T., & Abdullah, R. (2023). Strategi unit penjaga tahanan dalam menjaga terjadinya tindak pidana penganiayaan antar warga binaan Lapas Kelas IIA Baubau. JICS: Journal of Islamic and Civil Society.

Firdaus, I. (2019). Peranan pembimbing kemasyarakatan dalam upaya penanganan overcrowded pada lembaga pemasyarakatan. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum.

Subroto, M., & Yuntoro, A. P. (2022). Perbandingan penyesuaian diri narapidana dengan strategi coping di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur. Nusantara: Jurnal Ilmu Sosial.